

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Salah satu upaya untuk meningkatkan mutu pendidikan di Indonesia ialah dengan cara perbaikan proses belajar mengajar. Kebijakan pemerintah meningkatkan mutu pendidikan menuntut guru memiliki kompetensi dalam melaksanakan tugasnya. Sekolah sebagai lembaga pendidikan bertanggung jawab dalam meletakkan dasar-dasar kompetensi dan pembanguna moral yang berkualitas.

Pendidikan merupakan suatu kebutuhan yang sangat penting bagi setiap manusia. Pendidikan sangat penting artinya bahwa tanpapedidikan manusia akan sangat sulit untuk maju dan berkembang sesuai dengan tuntutan zaman. Dengan demikian pendidikan harus benar-benar diarahkan agar dapat menghasilkan manusia yang berkualitas serta mampu bersaing karena memiliki akal pikiran serta budi pekerti yang luhur dan moral baik.

Pada dasarnya pendidikan adalah usaha dasar yang membunuh kembangkan potensi sumber daya manusia peserta didik dengan cara mendorong dan memfalitasi kegiatan belajar mereka. Fuad Ihsan (2005 : 11) menyatakan : “Pendidikan berfungsi membantu secara sadar perkembangan jasmani dan rohani peserta didik, dalam pengembangan dirinya yaitu pengembangan pribadi, pengembangan warga Negara, pengembangan kebudayaan, pengembangan bangsa”.

Pendidikan juga merupakan suatu kegiatan yang telah ada sejak adanya manusia, dalam arti bahwa sejak adanya manusia telah ada pula usaha-usaha pendidikan dalam rangka memberikan pendidikan dalam rangka memberikan pendidikan secara mandiri di masyarakat luas, Namun bentuk, tujuan serta proses pendidikan dari periode salalu berbeda, tapi jelas mengarah kepada peningkatan kualitas proses belajar mengajar.

Guru sangat berperan dalam membantu perkembangan peserta didik untuk mewujudkan tujuan hidupnya secara optimal (Mustika, 2010:16). Kualitas dan kuantitas pendidikan jasmani sampai saat ini masih tetap merupakan bahan pembicaraan sebagai pembicaraan dari kondisi pendidikan kita saat ini yang femonemal dan problematis. Keduanya merupakan sasaran usaha penbaharuan atau reformasi pendidikan nasional. Mengapa tidak, kedua masalah tersebut sulit ditangani secara tuntas, sebab terkait dengan varibel lain sebagaimana yang disebutkan di atas. Disamping itu terjadinya krisis multi dimensional yang melanda kehidupan berbangsa, yang sedikit banyak bermuara pada penurunan kualitas pendidikan. Karena itu tidak heran kalau masalah pendidikan tidak pernah tuntas di manapun, bahkan di Negara-negara lain sekalipun.

Tugas guru bukan hanya menyampaikan bahan pelajaran agar dapat diterima serta di internalisaikan oleh anak didik tetapi juga mempunyai peranan – peranan serta fungsi lain yang bersifat majemuk. Sekali waktu harus memeberi contoh teladan, dan bahkan memimpin murid manakala memang diperlukan.

Dengan diberlakukannya Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) di sekolah, menuntut siswa dan guru untuk bersikap aktif, kreatif, inovatif dan

kompetitif dalam menanggapi setiap pelajaran yang diajarkan. Setiap siswa harus dapat memanfaatkan ilmu yang diperolehnya dalam kehidupan sehari-hari, untuk itu setiap pelajaran selalu dikaitkan dengan manfaatnya dalam lingkungan sosial masyarakat sikap aktif, kreatif, inovatif, dan kompetitif terwujud dengan menempatkan siswa sebagai subjek pendidikan. Peran guru adalah sebagai pendidik, fasilitator, motivator dan teladan.

Namun dalam kenyataannya masih banyak guru pendidikan jasmani olahraga dan kesehatan yang masih terbatas dalam mengajarkan pembelajaran pendidikan jasmani olahraga dan kesehatan saat dilapangan ada berbagai macam keterbatasan dalam menyediakan sarana yang menunjang dalam mata pelajaran pendidikan jasmani olahraga dan kesehatan, sehingga kadang-kadang pembelajaran pendidikan jasmani olahraga dan kesehatan hanya dilaksanakan secara teori saja sehingga membosankan siswa dan tidak seperti apa yang diharapkan.

Dalam pelaksanaan pembelajaran disekolah yang diutamakan bukanlah hasil banyak jumlah hasil yang didapat, tapi yang paling diutamakan adalah proses hasil belajarnya, siswa harus dapat mengetahui tehnik-tehnik dasar menggiring, misalnya tehnik dasar “sikap awalan, pelaksanaan gerakan, dan gerak lanjutan”. Guru merupakan pelaksana pembelajaran dan sumber utama bagi siswa dalam pembelajaran pendidikan jasmani olahraga dan kesehatan harus bisa menciptakan kondisi belajar yang dapat merangsang siswa agar belajar efektif. Guru pendidikan jasmani secara sadar akan melaksanakan pembelajaran pendidikan jasmani olahraga dan kesehatan sesuai dengan kurikulum dan harus

mengetahui tujuan yang akan dicapai. Agar tujuan pendidikan jasmani olahraga dan kesehatan tercapai dengan baik, maka guru harus mampu menciptakan suasana belajar yang efektif dan variasi serta menyenangkan.

Sesuai dengan pengamatan atau observasi yang dilakukan oleh peneliti di SMA Swasta Pabaku Stabat pada bulan Agustus 2012, guru pendidikan jasmani olahraga dan kesehatan seperti di SMA Swasta Pabaku Stabat masih terbatas dalam mengajarkan pembelajaran pendidikan jasmani olahraga dan kesehatan saat dilapangan yang kadang-kadang pembelajaran pendidikan jasmani olahraga dan kesehatan hanya dilaksanakan secara teori saja dan sering membiarkan siswa bermain sendiri di lapangan tanpa diawasi oleh guru, sehingga membosankan siswa dan tidak seperti apa yang diharapkan. siswa yang mempraktekkan gerak menggiring bola basket dari jumlah 38 siswa, diantaranya 18 laki-laki dan 20 perempuan yang terdapat dalam satu kelas, pada waktu beberapa kali melakukan pembelajaran penjas dalam materi menggiring membawa bola basket, siswa yang mampu hanya sekitar 15 siswa, berarti dari data tersebut hanya 38,46% dari siswa seluruhnya yang berhasil melakukan *dribble* bola basket, namun nilai itu belum memenuhi kriteria ketuntasan minimal (KKM) secara klasik yang ditetapkan yaitu 85% dari keseluruhan siswa. Dan fokus kesalahan atau kesulitan yang dialami siswa tersebut terletak pada pergelangan tangan pada saat persentuhan dengan bola, dimana jari dan pergelangan tangan siswa kaku pada saat melakukan tolakan dengan bola, dan tidak tepat pada posisi yang seharusnya, maka akibat siswa kurang paham menggiring bola sesuai dengan yang diperhatikan peneliti pada saat

observasi, dan pada setiap kalinya mengerjakan tugas perkuliahan di sekolah ini.

Kesalahan siswa disebabkan karena beberapa hal seperti:

Karena waktu untuk belajar kurang maksimal, dan sarana yang kurang memadai contohnya bola basket hanya ada dua sedangkan siswa dalam kelas itu ada 38 orang sehingga siswa masih minim melakukan gerakan menggiring bola basket. Untuk mendapatkan sesuatu hasil yang baik haruslah meluangkan waktu yang maksimal dan didukung dengan sarana/prasarana yang memadai, waktu sekolah ialah waktu terjadinya proses belajar mengajar di sekolah, waktu itu dapat pagi hari, siang, sore/malam hari. Jika waktu belajar siswa dan sarana/prasarana kurang, maka sangat berpengaruh terhadap hasil belajar siswa, seperti yang dialami siswa di SMA Swasta Pabaku Stabat.

Jadi untuk mengatasi hal tersebut maka diperlukan gaya pembelajaran yang cocok pada pembelajaran menggiring, salah satunya yaitu dengan gaya penerapan *visual*, *auditory*, *kinestetik*. Yang dimaksud dengan gaya penerapan *visual* adalah belajar dengan melihat, mengamati dan menggambarkan sesuatu. Kita suka melihat pertunjukan, peragaan atau menyaksikan video. *Auditory* adalah belajar dengan berbicara dan mendengar sesuatu. Kita lebih suka melihat kaset, audio, ceramah, debat, diskusi, dan instruksi (perintah) verbal. Sedangkan *kinestetik* adalah belajar melalui dengan aktifitas fisik atau bergerak dan membuat keterlibatan langsung. Kita suka menangani, bergerak, menyentuh, merasakan, dan mengalami sendiri. Pembelajaran Gaya pembelajaran dalam mengajar merupakan faktor yang sangat penting untuk memperoleh hasil belajar yang lebih baik. Salah satunya karena keberhasilan dari pada proses belajar dapat dipengaruhi oleh gaya

pembelajarannya. Alasan menggunakan gaya penyerapan melalui penayangan *video*, melihat gambar dan melakukan gerakan ini adalah agar siswa tidak jenuh, siswa akan senang, membentuk kepribadian anak, memacu dan memotivasi seorang anak untuk belajar lebih luas. gaya penyerapan ini merupakan alternatif yang dapat dipilih dalam pengajaran penjas, mengingat dalam pengajaran penjas diperlukan suatu bentuk kegiatan yang dapat mengarahkan siswa untuk dapat menemukan suatu konsep melalui praktek menguasai teknik yang dipelajari atau penemuan secara langsung.

Maka berdasarkan uraian diatas peneliti tertarik ingin melakukan penelitian tentang “peningkatan Hasil Belajar Menggiring Bola Basket melalui Visual adalah belajar dengan melihat, mengamati dan menggambarkan sesuatu. Kita suka melihat pertunjukan, peragaan atau menyaksikan *video*. *Auditory* adalah belajar dengan berbicara dan mendengarkan sesuatu. Kita lebih suka melihat kaset, *audio*, ceramah, debat, diskusi dan intruksi (perintah) verbal. *Kinestetik* adalah belajar dengan beraktifitas fisik atau bergerak dan membuat keterlibatan langsung. Kita suka menangani bergerak, menyentuh, merasakan dan mengalami sendiri. pada siswa SMA Swasta Pabaku Stabat Tahun Ajaran 2012/2013”.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian dan latar belakang masalah di atas, dapat dikemukakan identifikasi masalah sebagai berikut, Faktor apa saja yang mempengaruhi hasil belajar menggiring bola basket pada siswa kelas X SMA Swasta Pabaku Stabat? Apakah dengan gaya mengajar *Visual*, *Auditory*, *Kinestetik* dapat meningkatkan

kemampuan menggiring bola basket pada siswa kelas X SMA Swasta Pabaku Stabat? bagaimana pengaruh pembelajaran dengan menggunakan gaya mengajar *Visual, Auditory, Kinestetik* terhadap hasil kemampuan menggiring bola basket siswa kelas X SMA Swasta Pabaku Stabat?

C. Pembatasan Masalah

Karena banyaknya identifikasi masalah maka peneliti membatasi masalah. Adapun yang menjadi pembatasan masalah dalam penelitian ini adalah: Penerapan menggiring melalui gaya mengajar *Visual, Auditory, Kinestetik* pada Peningkatan Hasil Belajar menggiring Bola Basket Pada Siswa Kelas X SMA Swasta Pabaku Stabat Tahun Ajaran 2012/2013.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang masalah, identifikasi masalah, dan pembatasan masalah, maka permasalahan yang akan diteliti adalah sebagai berikut: Apakah melalui gaya mengajar *Visual, Auditory, Kinestetik* dapat meningkatkan hasil belajar menggiring bola basket pada siswa-siswi kelas X SMA Swasta Pabaku Stabat T.A 2012/2013?

E. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peningkatan hasil belajar menggiring bola dalam permainan bola basket melalui penerapan gaya mengajar *Visual, Auditory, Kinestetik* pada siswa-siswi SMA Swasta Pabaku Stabat. T.A. 2012/2013.

F. Manfaat Penelitian

Dari hasil penelitian ini diharapkan akan memberikan manfaat bagi proses belajar mengajar penjas terutama materi bola basket dalam *Dribble* (menggiring) bola, adapun manfaat tersebut adalah:

1. Sebagai bahan informasi bagi masyarakat dan instansi pendidikan khususnya di lokasi penelitian tentang pentingnya gaya mengajar *Visual, Auditory, Kinestetik* untuk meningkatkan kemampuan siswa melakukan gerakan menggiring bola dalam permainan bola basket.
2. Menambah wawasan bagi guru pendidikan jasmani, untuk mengembangkan pembelajaran bola basket
3. Sebagai penambah wawasan pengetahuan bagi pembaca tentang pentingnya pembelajaran dengan menggunakan gaya mengajar *Visual, Auditory, Kinestetik* untuk meningkatkan kemampuan siswa melakukan gerakan menggiring bola dalam permainan bola basket.
4. Sebagai bahan masukan bagi peneliti yang lain yang bermaksud mengadakan penelitian pada permasalahan yang sama atau berkaitan dengan permasalahan yang diteliti.